

## Perbandingan Unsur Batin Pada Cerpen “Setangkai Pohon Ibu” Karya Vaughan Callista Dan “*Mirror, Mirror On The Wall*” Karya Dewi Lestari

Yolanda Naomy Pardede<sup>1)</sup> Chika Mutia Khanza<sup>2)</sup> Syahrul Ramadhan<sup>3)</sup>

[yolandapardede12@gmail.com](mailto:yolandapardede12@gmail.com)<sup>1)</sup>, [khanza1503@gmail.com](mailto:khanza1503@gmail.com)<sup>2)</sup>, [syahrul\\_r@fbs.unp.ac.id](mailto:syahrul_r@fbs.unp.ac.id)<sup>3)</sup>

Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Padang, Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan unsur batin pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data dari penelitian ini yaitu cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan dan persamaan antara dua buah cerpen tersebut. Perbedaannya terdapat pada tema, *setting*/latar, dan sudut pandang, sedangkan persamaannya terdapat pada alur/*plot* dan tokoh/penokohan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa meskipun cerpen memiliki struktur unsur batin yang sama, namun penerapan unsur batin pada setiap cerpen tetap berbeda. Penelitian ini juga membuka pandangan penulis bahwa ada beberapa cerpen yang tidak menerapkan satu dua unsur dari ketujuh unsur batin, seperti cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yang tidak memiliki gaya bahasa. Penulis menyampaikan idenya secara terbuka tanpa menggunakan makna konotasi. Akan tetapi, baik cerpen “Setangkai Pohon Ibu” dan *Mirror, Mirror on The Wall* keduanya menyampaikan pesan moral yang baik.

**Kata Kunci.** cerpen, perbandingan, unsur batin

### Pendahuluan

Hasil pemikiran manusia yang bersifat imajinatif dan kreatif disebut sebagai karya sastra Lestari & Halim (2020). Karya sastra hadir tidak hanya untuk dinikmati saja keindahannya, melainkan juga harus memberi manfaat dalam kehidupan bagi setiap penikmatnya (Muhammad, 2022). Salah satu contoh karya sastra adalah cerpen (Vina Reka Fujirti, Asep Nurjamin, 2019). Cerpen dirajut dari pengalaman pribadi penulis kemudian dituangkan dalam sebuah pemikiran yang digarap sedemikian rupa agar menjadi lebih menarik (Saroni, 2018). Pengalaman dan pemikiran tersebut dikemas dengan bahasa yang tepat agar mampu memiliki nyawa dalam setiap hati pembaca (Aeni & Lestari, 2018).

Menurut Hakim (2021), dalam proses pembuatannya cerpen harus mempertimbangkan *setting*, tema, alur/*plot* dan karakter. Keempat hal tersebut termasuk ke dalam unsur batin, tanpa unsur batin sebuah cerpen tidak akan terbentuk dengan sebagaimana mestinya (Saragih, 2022). *Setting* adalah sesuatu yang meliputi tempat dan suasana (Umbo, 2021). Tema adalah ide sentral yang akan dibahas penulis (Abbas, 2020). Alur/*plot* adalah situasi yang dimulai dari munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian (Diani et al., 2019). Penokohan/karakter adalah segala sesuatu yang mencakup siapa tokoh, apa yang menjadi ciri khasnya, dan ilustrasinya (Aulia Rahmah et al., 2021). Selain *setting*, tema, alur/*plot* dan karakter, unsur batin juga terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat (Fradisa, L. Primal, D. Gustira, 2022). Sudut pandang adalah perspektif atau kacamata penulis dalam menyampaikan cerita

(Pramita Sari, 2020). Gaya bahasa adalah upaya pengarang dalam menuangkan pemikiran atau ide melalui bahasa yang khas di dalam tulisannya (Nurcahyati, 2019). Amanat atau pesan moral adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi (Pramita Sari, 2020).

Menurut Permana (2019), unsur batin disebut sebagai struktur cerita dalam karya sastra. Analisis tentang unsur batin pada cerpen telah banyak dilakukan, namun analisis mengenai perbandingan unsur batin dalam cerpen sejauh ini jarang ditemukan. Dalam analisis unsur batin cerpen, pembaca harus menikmati serta menelaah maksud dari isi cerpen tersebut (Surbakti, 2021). Cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista memiliki tema yang tidak biasa serta terdapat amanat yang mendalam bagi pembaca (Rayahu et al., 2020). Begitu pula pada cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* Karya Dewi Lestari, yang menceritakan persoalan kondisi fisik khususnya kondisi fisik pada perempuan (Nimpuno, 2018).

Sebelumnya sudah ada peneliti yang juga meneliti cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror On The Wall* karya Dewi Lestari, namun penulis masih menemukan unsur batin yang belum dianalisis dan memiliki beberapa poin yang berbeda dari sudut pandang penulis. Setelah menganalisis masing-masing unsur batin dari kedua cerpen tersebut, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk membandingkan kedua unsur batin secara keseluruhan.

## Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menganalisis dan membandingkan unsur batin kedua cerpen ini. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengkaji pola-pola tertentu dari suatu peristiwa atau kejadian kemudian ditarik kesimpulannya (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Menurut Sugiyono (2014) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang intesif dan mengandung makna. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Moleong (Aryam, 2018) yaitu metode penelitian kualitatif adalah tata cara penilitian yang dapat menciptakan data deskriptif dalam bentuk tertulis maupun tulisan dari manusia dan segala sikap mereka yang telah diobservasi (Nurhayati & Nugraha, 2020). Data dan sumber data yang digunakan penulis adalah kata, frase, kalimat yang ada di dalam cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Langkah-langkah pengumpulan data adalah dengan membaca cerpen “Setangkai Pohon Ibu” dan *Mirror, Mirror on The Wall* secara seksama kemudian dianalisis, dicatat dan dideskripsikan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis di atas bahwa kedua cerpen ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut: Tema yang diangkat pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista memiliki perbedaan yang mencolok dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Cerpen “Setangkai Pohon Ibu” memiliki tema kasih sayang Ibu kepada anaknya, sedangkan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* memiliki tema persoalan kondisi fisik pada perempuan.

Alur/plot pada “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista memiliki persamaan dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yaitu alur maju karena keduanya tidak membawa pembaca ke masa lalu melalui sudut pandang yang ada.

*Setting*/latar pada cerpen Setangkai Pohon Ibu karya Vaughan Callista memiliki beberapa perbedaan dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu”, Vaughan Callista mengambil latar waktu delapan tahun yang lalu setelah Ibu Daniel meninggal, seminggu sejak taman Nenek digusur, dan pukul tujuh pagi saat Daniel terlambat bangun. Untuk latar tempatnya ada rumah sakit, taman, dan kamar Daniel. Latar suasananya ada suasana sedih, kecewa, dan bahagia. Sedangkan, latar waktu pada cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari adalah tahun 1990-an, latar tempatnya adalah toilet, dan latar sosialnya adalah kehidupan sosialitas.

Tokoh/penokohan latar pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista memiliki beberapa persamaan dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Cerpen “Setangkai Pohon Ibu” hanya menyorot tiga tokoh utama yaitu Daniel, Ayah, dan Mina selaku Ibu Daniel. Begitu juga dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* hanya menyorot tiga pelaku utama yaitu saya, mereka, teman pria saya. Untuk penokohnya sendiri kedua cerpen ini memiliki karakter yang berbeda-beda.

Sudut pandang atau *point of view* pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista memiliki perbedaan dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Cerpen “Setangkai Pohon Ibu” menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, sedangkan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* menggunakan sudut pandang orang pertama.

Tidak ditemukan adanya gaya bahasa pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista mengangkat tema yang berbeda dengan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Hal ini menyebabkan kedua cerpen ini juga memiliki amanat yang berbeda. Pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu”, Vaughan Callista mengajak kita agar menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab dalam mengemban amanat yang diberikan seperti Daniel, sedangkan pada cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* kita diajak untuk lebih mensyukuri segala bentuk fisik yang ada pada diri kita.

Setelah data-data terkumpul, peneliti menggunakan teknik menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Purwasari (2021) penelitian menggunakan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data saja tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti medeskripsikan melalui pengkajian struktural pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari untuk memperoleh unsur batin di dalamnya.

Tema adalah inti permasalahan yang menjadi dasar terciptanya cerpen tersebut. Seorang pembaca harus membaca cerita secara keseluruhan agar bisa menentukan tema yang diangkat oleh penulis (Nurrachman et al., 2020). Peneliti sebelumnya mengambil kesimpulan bahwa tema yang ada pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista ini adalah kasih sayang (Rahayu et al., 2020), sedangkan menurut peneliti sekarang tema yang diambil pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista adalah cinta, lebih tepatnya cinta seorang

ibu kepada anaknya. Perbedaan yang cukup signifikan antara cinta dan kasih sayang adalah kasih sayang bisa ditujukan oleh siapa saja, sedangkan cinta lebih spesifik untuk seseorang dan memiliki tujuan yang agung serta mulia (Loka & Yulianti, 2019). Kisah ini dimulai dengan Daniel, seorang anak berumur enam tahun, diamanatkan oleh ibunya untuk merawat setangkai pohon sebelum ibunya meninggal sebagai kenang-kenangan, berikut adalah kutipannya.

*“Ya sayang, ibu hanya akan beristirahat sebentar. Niel harus mengingat pesan ibu ya? Ibu menyayangimu, anakku.”* (Callista, 1).

Meskipun sudah meninggal Ibu Daniel tetap menunjukkan cintanya kepada sang anak dengan cara menolong Daniel saat pohon itu sudah ditebang, berikut adalah kutipannya.

*“Niel, tanamlah tangkai bunga tersebut di halaman belakang rumah ini. Ibu percaya kau akan menyelamatkan kota ini dari kelangkaan pepohonan,”* suara ibu Daniel muncul di dekat Daniel yang sedang mengerjakan tugas rumahnya. Sontak Daniel menengok ke arah kiri-kanan untuk mencari asal suara tersebut (Callista, 3).

Alur/plot, sebuah cerita dikembangkan oleh sebuah pola yang membentuk hubungan sebab-akibat, pola tersebut disebut sebagai alur. Alur sendiri terbagi atas tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (Nugraha et al., 2019). Pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista alur yang dipakai adalah alur maju. Alur maju adalah alur di mana cerita berjalan dengan progresif dari awal, tengah, hingga akhir sehingga membantu suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang utuh (Hermawan, 2019). Menurut peneliti sendiri, alur maju dapat dipahami secara sederhana dengan tidak adanya adegan *flashback* antartokoh yang dirangkai oleh penulis yang mempengaruhi jalan cerita secara signifikan. Berikut adalah kutipan yang menandakan bahwa cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista ini menggunakan alur maju.

*“Setelah 8 tahun Ibu Daniel pergi meninggalkan anak semata wayangnya, kini Daniel hanya tinggal bersama ayahnya yang senantiasa merawatnya dengan penuh kasih sayang,”* (Callista, 1).

*“Sudah seminggu sejak taman tersebut diratakan. Tidak ada lagi tanaman atau pepohonan yang tumbuh. Setelah mendengar kabar dari ayahnya,”* (Callista, 3).

Pelukisan awal cerita: Daniel adalah seorang anak berumur enam tahun yang diberi amanat oleh ibunya yang sedang sakit untuk merawat setangkai pohon dengan sebaik-baiknya. Sang ibu mengatakan keselamatan pohon tersebut berada di tangan Daniel dan perkataan tersebut membuat Daniel sangat protektif terhadap pohon itu.

*“Ya sayang, ibu hanya akan beristirahat sebentar. Niel harus mengingat pesan ibu ya? Ibu menyayangimu, anakku”* ibu Daniel mengecup pelan dahi anaknya itu. *“Keselamatan pohon itu bisa jadi berada di tanganmu Niel,”* (Callista, 1).

Titik awal pertikaian: Permasalahan mulai terjadi saat Daniel dan Ayahnya mengalami krisis keuangan yang membuat Ayah terpaksa menjual taman Nenek yang mana dalam taman tersebut terdapat pohon peninggalan Ibu Daniel yang sudah besar.

*“Kau tidak tahu, Niel. Kita sedang mengalami krisis keuangan. Ayah kehilangan pekerjaan dan ayah tidak tahu harus mendapatkan uang dari mana. Sementara ini yang bisa ayah lakukan adalah menjual taman itu. Mengertilah!” jawab Ayah Daniel sambil memegang kedua bahu anaknya itu namun Daniel menolak (Callista, 2).*

Titik puncak pertikaian: Masalah semakin memuncak saat Daniel melihat para petugas bersiap-siap untuk menebang pohon pemberian Ibu. Terjadi perdebatan antara Daniel dengan petugas yang berlangsung cukup lama hingga akhirnya Ayah harus turun tangan untuk memberi Daniel pengertian.

*Sesampainya di taman, Daniel melihat alat besar yang sudah siap untuk menebang habis pohon besarnya, ia pun berteriak “Paman! Tolong hentikan! Jangan tebang pohon itu aku mohon!”*

*Para petugas yang mendengar teriakan Daniel berhenti sejenak untuk melihat siapa yang berteriak pada mereka. Mereka hanya tersenyum sopan,*

*“Kami hanya dibayar untuk melakukan tugas ini, Adik Kecil. Pulanglah dan masuk ke kamarmu. Di sini berbahaya,”*

*Daniel yang merasa terusir merasa tersinggung, hampir saja ia berteriak kembali pada Paman itu namun terhalang oleh Ayahnya yang menghampirinya.*

*“Niel! Apa yang kau lakukan di sini? Pulanglah!” (Callista, 2).*

Resolusi: Masalah akhirnya reda saat Ibu Daniel menghampiri Daniel dalam mimpinya dan secara ajaib memberikan setangkai pohon yang baru untuk mengganti pohon lama yang sudah ditebang. Ibu Daniel kembali berpesan agar Daniel bisa menjaga pohon tersebut dengan sebaik-baiknya agar menyelamatkan kota dari kelangkaan pepohonan.

*“Niel, tanamlah tangkai bunga tersebut di halaman belakang rumah ini. Ibu percaya kau akan menyelamatkan kota ini dari kelangkaan pepohonan,” suara ibu Daniel muncul di dekat Daniel yang sedang mengerjakan tugas rumahnya. Sontak Daniel menengok ke arah kiri-kanan untuk mencari asal suara tersebut.*

*“Ibu? Kaukah?” namun ternyata nihil, tidak ada siapapun yang berada di dekatnya.*

*Tapi kemudian terdengar suara kembali, “Ya Danielku, ini Ibu. Ibu sangat merindukanmu. Tetap lakukanlah pesan Ibu,” (Callista, 3).*

*Setting/ latar* adalah segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan waktu, ruang, hingga suasana yang diangkat dalam cerita (Surbakti et al., 2021). Menurut peneliti sendiri, latar sangat diperlukan untuk memberi nyawa dalam sebuah cerita pendek. Latar juga menjadi tumpuan agar suatu cerita mempunyai relasi dari kejadian yang satu dengan kejadian yang lain secara

langsung dan menyeluruh. Berikut adalah setting/latar yang ada di cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista.

Latar waktu:

*“Setelah 8 tahun Ibu Daniel pergi meninggalkan anak semata wayangnya, kini Daniel hanya tinggal bersama ayahnya yang senantiasa merawatnya dengan penuh kasih sayang.”* (Callista, 1).

*“Seusai pulang sekolah, Daniel menyempatkan diri untuk pergi ke taman milik kakeknya. Di sanalah tumbuh sebuah pohon besar peninggalan ibunya yang selalu ia rawat. Ketika Daniel mendekati pohon itu, ia selalu merasa seperti ibunya juga berada di sana.”* (Callista, 1).

*“Sudah seminggu sejak taman tersebut diratakan. Tidak ada lagi tanaman atau pepohonan yang tumbuh.”* (Callista, 3).

*“Wah sudah jam 7 pagi! Aku terlambat ke sekolah!”* (Callista, 4).

Latar tempat:

a. Rumah Sakit

*“Lalu wanita berkulit pucat itu memejamkan matanya perlahan dan tiba-tiba tersusul suara nyaring dari monitor detak jantung yang menunjukkan garis lurus.”* (Callista, 1).

b. Taman

*“Sesampainya di taman, Daniel melihat alat besar yang sudah siap untuk menebang habis pohon besarnya, ia pun berteriak.”* (Callista, 2).

c. Kamar Daniel

*“Daniel terbangun dari tidurnya, yang ternyata suara ibunya itu hanyalah mimpi. Ia melihat pada jam beker di samping tempat tidurnya.”* (Callista, 4).

Latar suasana:

a. Sedih

*“Tidak, Ayah! Ayah tidak boleh melakukan itu! Ada pohon Ibu...”* Daniel mulai menangis jika membayangkan pohon dari ibunya ditebang untuk membangun perumahan (Callista, 2).

*“Daniel hanya meringkuk di dalam selimutnya dan menangis sambil meraung-raung memanggil nama ibunya.”* (Callista, 2).

*“...isak tangis mulai keluar lagi dari mata Daniel yang menandakan ia benar-benar sedih dan merasa kehilangan.”* (Callista, 3).

*“Ayah Daniel yang sangat menyayangi Daniel sebenarnya turut bersedih, namun ia tidak tahu harus bagaimana lagi.”* (Callista, 3).

*“Kebetulan Daniel sedang berjalan melewati taman yang menjadi lahan kosong itu. Ia melirik sebentar. Matanya menyiratkan kesedihan.”* (Callista, 3).

b. Kecewa

*“Daniel merasa kecewa dengan perkataan ayahnya.”* (Callista, 3).

c. Bahagia

*“Ya, ya! Kita memang harus melakukannya. Ayo kita jaga alam ini bersama masyarakat lainnya. Karena dengan menjaga alam, hal itu juga akan bermanfaat bagi masa depan kita semua. Ayah bangga padamu.” Ayah Daniel tersenyum dan mengusak pelan rambut Daniel (Callista, 5).*

Tokoh adalah yang berperan dalam cerita tersebut sedangkan penokohan atau karakter adalah kepribadian yang melekat pada setiap tokoh Muliana (2020). Menurut pendapat peneliti sendiri istilah tokoh memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar orang-orang yang terlibat dalam cerita pendek tersebut. Tokoh erat kaitannya dengan penokohan. Pembaca dapat menafsirkan penokohan jika ia sudah mendalami reaksi tertentu oleh tokoh yang dapat dipresentasikan melalui dialog dan tindakan. Berikut adalah tokoh dan penokohan yang ada di dalam cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista.

a. Tokoh: Daniel

Karakter: Bertanggung jawab

Kutipan: *“Hah... padahal dulu aku sudah merawatnya susah-susah dari kecil hingga besar,” desah Daniel pelan (Callista, 3).*

b. Tokoh: Ayah

Karakter: Egois

Kutipan: *“Kau tidak tahu, Niel. Kita sedang mengalami krisis keuangan. Ayah kehilangan pekerjaan dan ayah tidak tahu harus mendapatkan uang dari mana. Sementara ini yang bisa ayah lakukan adalah menjual taman itu. Mengertilah!” jawab Ayah Daniel sambil memegang kedua bahu anaknya itu namun Daniel menolak (Callista, 2).*

c. Tokoh: Mina (Ibu Daniel)

Karakter: Suka menolong

Kutipan: *“Niel, tanamlah tangkai bunga tersebut di halaman belakang rumah ini. Ibu percaya kau akan menyelamatkan kota ini dari kelangkaan pepohonan,” suara ibu Daniel muncul di dekat Daniel yang sedang mengerjakan tugas rumahnya. Sontak Daniel menengok ke arah kirikanan untuk mencari asal suara tersebut (Callista, 3).*

Sudut pandang atau *point of view* adalah upaya penulis mengemukakan gagasannya dalam cerita (Marliani, 2017). Sudut pandang bagi peneliti adalah salah satu unsur batin yang unik. Menarik atau tidaknya suatu cerita pendek tidak hanya ditentukan melalui tema saja, tetapi juga bagaimana penulis mengambil sudut pandang. Jika yang diambil sudah bagus tetapi penulis tidak pas dalam menentukan sudut pandang tentu hasil yang kurang maksimal dapat dirasakan oleh para pembaca. Sudut pandang bagaikan strategi 'peperangan' dalam menggarap sebuah cerita entah itu cerita pendek atau novel sekalipun. Pada cerpen ini, Vaughan Callista mengambil sudut pandang orang ketiga serba tahu karena penulis mengetahui banyak hal mengenai tokoh, perilaku, peristiwa, dan yang lainnya dalam cerita. Berikut adalah kutipannya.

*“Suatu hari, ayah dan anak yang selalu rukun dan saling menyayangi itu tiba-tiba saling berseteru. Ayah Daniel berkata bahwa ia akan menjual taman nenek untuk dibangun pemukiman baru. Daniel yang merasa tidak terima pun menyerukan keberatannya. Ia tidak setuju taman itu dijual karena di sana terdapat pohon ibunya. Ia tentu saja tidak mau kehilangan pohon itu karena pohon tersebut sudah menjadi temannya selama ia ditinggal oleh ibunya.” (Callista, 2).*

Gaya bahasa adalah cara upaya penulis mengungkapkan gagasannya dengan perantara bahasa yang dipilih dan ditata sedemikian rupa untuk mencapai kesan estetis serta kekuatan daya ungkap. Biasanya penulis akan menggunakan pencitraan, majas, dan gaya retorik agar kesan estetis tersebut dapat tersampaikan. Gaya bahasa sendiri menurut peneliti adalah 'kulit' atau 'kemasan' pada cerita pendek. Semakin baik dan semakin menarik penulis mengemas kulit atau gaya bahasa pada cerpennya pembaca juga akan semakin tertarik. Cerpen yang kaya akan gaya bahasa dan makna menjadi parameter piawai atau tidak seorang penulis dalam menjemput pembacanya agar hanyut dalam isi cerpen yang digarap (Andriyanto, 2017). Namun, pada cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista ini peneliti tidak menemukan satupun pencitraan ataupun majas di dalamnya. Semuanya diungkapkan secara gamblang dan tersirat. Amanat adalah hikmah, pesan moral yang dapat dipetik dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata pembaca (Nurchayati et al., 2019). Amanat sendiri menurut peneliti adalah cara persuasi penulis agar pembaca mampu meneladani segala sisi positif yang sudah disajikan dalam cerpen. Amanat yang dapat diambil dalam cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista ini adalah kita harus dapat melakukan kewajiban kita dengan penuh integritas seperti Daniel dan harus senantiasa peduli terhadap lingkungan salah satu caranya adalah menanam pohon agar persediaan oksigen di bumi tidak semakin menipis dan tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.

Unsur batin pada *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari

Tema ialah ide pokok atau gagasan utama cerita. Tema pada cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yaitu jasmaniah. Tema jasmaniah merupakan tema yang berfokus pada permasalahan kondisi fisik manusia. Berikut adalah kutipannya:

*“Putihnya kulit dihubungkan dengan peluangnya menemukan cinta, dengan putihnya hati nurani, dengan kebahagiaan, hingga perebutan jodoh dalam tujuh hari.” (Lestari, 1)*

Alur/plot dalam sebuah cerita dikembangkan melalui suatu pola yang menarik. Alur menjadikan suatu cerita menjadi kesatuan yang utuh. Alur dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yaitu alur maju yang dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

*“Saya teringat awal tahun 1990-an ketika produk pemutih wajah pertama kali diperkenalkan. Saya baru mulai kuliah saat itu...” (Lestari, 1)*



Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa rangkaian peristiwa pada cerpen tersebut dimulai secara teratur dari awal hingga akhir cerita. Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya, namun tidak membawa ataupun menarik pembaca melalui ke masa lalu dengan sudut pandang yang digunakan oleh penulis.

Pelukisan awal cerita: Tokoh saya adalah seorang wanita yang membahas tentang kondisi fisik pada perempuan dan iklan-iklan di tv menggambarkan bahwa wanita yang putih lebih beruntung dalam percintaan dan mendapat perhatian cukup.

*“Melihat iklan-iklan itu, saya jadi bertanya-tanya, mengorek-ngorek ingatan saya: pernahkah saya bertemu kasus di mana seseorang ditinggalkan karena kurang putih?”*  
(Lestari, 1)

Titik awal pertikaian: Tokoh saya tengah terlibat diskusi dengan beberapa teman prianya yang membahas mengenai pasangan mereka yang tidak henti-hentinya mempermasalahkan tentang penampilan.

*“Mereka mempertanyakan, kenapa kok pasangan-pasangan mereka, tak henti-hentinya menyoalkan berat badan, gaya busana, kecantikan kulit, dan sebagainya.... Tidak ada pria di muka Bumi ini yang tidak menginginkan pasangannya cantik dan menarik.”*  
(Lestari, 1)

Setting/latar ialah keterangan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam sebuah cerpen. Pada cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari terdapat latar tempat dan waktu. Dibuktikan oleh kutipan di bawah ini:

a. Latar tempat:

Toilet

*“Sore itu, di dalam toilet saya bercermin, lalu bertanya pada diri sendiri: akankah saya bertambah bahagia jika kulit saya lebih putih, mulus tanpa cacat cela? Mungkin iya, mungkin tidak.”* (Lestari, 3)

b. Latar waktu:

Sore hari

*“Sore itu, di dalam toilet saya bercermin, lalu bertanya pada diri sendiri: akankah saya bertambah bahagia jika kulit saya lebih putih, mulus tanpa cacat cela? Mungkin iya, mungkin tidak.”* (Lestari, 3)

Tahun 1990-an

*“Saya teringat awal tahun 1990-an ketika produk pemutih wajah pertama kali diperkenalkan. Saya baru mulai kuliah saat itu. Saya tak ingat persis yang mana, tapi*

*saya pernah mencoba memakai salah satu produk tersebut, tidak lama-lama karena kurang cocok” (Lestari, 1)*

Tokoh adalah orang yang terlibat pada cerpen. Tokoh yang terlibat dalam cerpen ini ialah Saya, Mereka, dan Teman pria saya.

Tokoh Saya terdapat pada kutipan di bawah ini:

*“Saya lihat di cermin, dan menyadari bahwa bahkan yang namanya kebahagiaan pun tak lekang, bahwa terbebasnya kita dari konflik meski hanya semenit sampai dua menit adalah kedamaian sejati,” (Lestari, 3)*

Tokoh Mereka terdapat pada kutipan di bawah ini:

*“Mereka yang lebih cantik akan punya peluang lebih besar untuk mendapatkan pasangan,” (Lestari, 1)*

Tokoh Teman pria saya terdapat pada kutipan di bawah ini:

*“Teman pria saya tidak merasa memberikan aneka tuntutan atas penampilan mereka,” (Lestari, 1)*

Sudut pandang adalah posisi penulis dalam membuat cerpen tersebut. Sudut pandang penulis dalam cerpen ini yaitu sebagai orang pertama. Dibuktikan oleh kutipan di bawah ini:

*“Saya jadi bertanya-tanya, mengorek-ngorek ingatan saya. Pernahkah saya bertemu kasus di mana seseorang ditinggalkan. Karena kurang putih? Atau pernahkah saya sendiri, ketika harus menentukan pasangan, mendasarkan penilaian saya melanin kulit mereka? Jujur, saya belum pernah,” (Lestari, 1)*

Pada *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari cerpen ini peneliti tidak menemukan pencitraan ataupun majas di dalamnya. Semuanya diungkapkan secara gamblang tanpa makna konotasi di dalamnya.

Amanat adalah sebuah ajaran moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat yang dapat diambil pada cerpen *Mirror, Mirror, on The Wall* karya Dewi Lestari yaitu Tuhan menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, kita sebagai makhluk ciptaannya harus selalu bersyukur dengan apa yang telah diciptakannya.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun cerpen memiliki struktur unsur batin yang sama, namun penerapan unsur batin pada setiap cerpen tetap berbeda-beda satu cerpen dengan cerpen lainnya. Penelitian ini juga membuka pandangan penulis bahwa meskipun dikatakan unsur batin merupakan unsur yang membangun dari dalam, tetapi ada beberapa cerpen yang tidak menerapkan satu dua unsur dari ketujuh unsur tersebut seperti cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yang tidak memiliki gaya bahasa. Penulis menyampaikan idenya secara terbuka

tanpa menggunakan makna konotasi. Akan tetapi, baik cerpen “Setangkai Pohon Ibu” dan *Mirror, Mirror on The Wall* keduanya menyampaikan pesan moral yang baik. Melalui cerpen “Setangkai Pohon Ibu” penulis ingin menyampaikan bahwa para pembaca harus menjadi pribadi yang dedikasi terhadap amanat yang sudah diembankan dan tak kenal kata menyerah selagi yang diperjuangkan adalah hal yang benar, sedangkan melalui cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* penulis ingin menyampaikan bahwa dalam hidup kita harus selalu mensyukuri fisik yang telah diberikanNya kepada kita dan lebih memfokuskan diri untuk meningkatkan potensi agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran bagi penulis karya sastra sebaiknya lebih mengelola gaya bahasa dalam membuat karyanya. Selain menambah nilai estetika, pembaca juga sudah pasti memiliki perjalanan batin tersendiri ketika membaca sebuah karya sastra yang menggunakan gaya bahasa. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menelaah kembali cerpen “Setangkai Pohon Ibu” karya Vaughan Callista dan *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari ini dengan melihat realita sosial yang ada di dalamnya serta memadukan hasil perbandingan unsur batin ini dengan unsur fisik yang ada pada kedua cerpen tersebut agar semakin jelas pembaca memahami esensi dari unsur pembangun dari dalam dan luar cerpen.

#### Daftar Pustaka

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>.
- Andriyanto. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Diksastrasia*, 1(2), 280-285.
- Aryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas pada Tokoh Utama Dilan dalam Novel Dilan (Dia adalah Dilanku tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(930), 929-936. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p929-936.1652>.
- Aulia Rahmah, D., Mustofa, M., & Nisa', I. (2021). an Analysis of the Characterization of the Characters in Short Movie Entitled Ibu. *British (Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris)*, 10(2), 103. <https://doi.org/10.31314/british.10.2.103-113.2021>.
- Diani, I., Supratman, W., Limun, K., & Bangka Hulu, M. (2019). The Competency of Post-Graduate Students of English at UNIB Academic Year 2017-2018 in Identifying Intrinsic Elements of The Short Story of A Rose for Emily Article Info. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 8(1), 96–103.
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C di Sekolah Dasar. *Al-Irsyad (Jurnal Pendidikan dan Konseling)*, 105(2), 79. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.601>.
- G, Abbas. (2020). Emerging Themes and Trends in Short Stories Written After. *Journal of Languages, Culture and Civilization*, 2(2), 93–101. <https://doi.org/10.47067/jlcc.v2i2.18>.

- Hakim, L. N. (2021). Comic Life and Cartoon Story Maker in. *Ideas*, 9(1), 109–116. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i1>.
- Hermawan, D. dan S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Lestari, R. S., & Halim, M. A. (2020). Perbandingan Perwatakan dan Nilai Moral dalam Cerpen Al-Masih Ad-Dajjal dan Cerpen Pohon Keramat. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.6806>.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm) Melati Puspita Loka Erba Rozalina Yulianti. *Syifa Al-Qulub*, 3, 1(Januari), 72–84. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4323>.
- Marliani, Siagian, M. (2017). Perbedaan Keterampilan Belajar Mahasiswa Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah pada Prodi BKI FITK UIN-SU Medan. *AL-IRSYAD (Jurnal Pendidikan dan Konseling)*, 105(2), 79. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6266>.
- Muhammad, D. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen yang Berjudul “Banun” Karya Damhuri Muhammad. *Mude (Jurnal Multi Disiplin Dehasen)*, 1(3), 223–226. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2522>.
- Muliana, I. K. E. (2020). Unsur Intrinsik Cerpen “Dedosan” Karya I Wayan Wikana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28071>.
- Nimpuno, M. A. (2018). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen Mirror, Mirror On The Wall Karya Dewi Lestari. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 452. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.452-459>.
- Nugraha, S., Suhendar, J. S., & Fauziya, D. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” Karya Faris Alfaisal pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 115–122.
- Nurchayati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Seyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(6), 979–986.
- Nurhayati, N., & Nugraha, V. (2020). Analisis Unsur Intrinsik pada Cerpen “Penulis Tua” Karya Haryo Pamungkas. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 637–644.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 21–22.
- Purwasari, F., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. (2021). Representasi Feminisme dalam Novel Namaku Dahlia karya Syafrizaldi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111432>.

- Rahayu, N., Sudrajat, R., & Kamaludin, R. (2020). Analisis Unsur Instrinsik dalam Cerpen Berjudul "Setangkai Pohon Ibu" Karya Vaughan Callista, V.P. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 687–696.
- Saragih, E., Sinaga, M. U., Simamora, P. (2022). Contextualizing extrinsic and intrinsic elements of short stories in Indonesian Textbooks for Primary School Level. *Bahasa dan Seni*. 50(1), 74–86. <http://dx.doi.org/10.17977/um015v50i12022p74>
- Saroni. (2018). Perbandingan Gaya Bahasa Cerpen Angkatan 66 dengan Angkatan 2000. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 82–108. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.19>.
- Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis Unsur Instrinsik Cerpen “Hening di Ujung Senja” Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314>
- Umboro, P. D. (2021). Intrinsic Elements Analysis of the Movie Scott Pilgrim Vs. the World. *Jurnal Ilmiah Spectral*, 7(1), 040–050. <https://doi.org/10.47255/spectral.v7i1.67>
- Vina Reka Fujirti, Asep Nurjamin, A. K. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Kumpulan Cerpen Doa untuk Sebuah Negeri Karya Julianty Ismail. *Caraka (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Daerah*. 9(3), 220–226. <https://doi.org/10.31980/caraka.v8i3.1376>.